

**Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel dengan
Metode *Activity Based Costing*
(Studi Kasus pada Hotel Rachmad Jati Caruban)**

**Oleh:
Ratna Kusumastuti**

**Desen Pembimbing:
Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak**

Abstrak

Pertumbuhan bisnis perhotelan di kota kecil terkendala oleh sistem manajemen yang tergolong masih tradisional. Salah satu masalah yang dihadapi bisnis perhotelan ini adalah penentuan harga pokok kamar yang belum mencerminkan biaya sebenarnya yang diserap oleh masing-masing jenis kamar yang ditawarkan. Objek penelitian ini adalah Hotel Rachmad Jati yang berlokasi di Kota Caruban. Selama ini dalam penentuan harga pokok kamar, manajemen Hotel Rachmad Jati masih menggunakan perkiraan berdasarkan biaya yang dikeluarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung dan menganalisis penentuan harga pokok kamar dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan mengetahui selisih tarif (harga jual) baru dan lama atas setiap jenis kamar. Setelah dilakukan pengalokasian biaya berdasarkan *cost driver* masing-masing, terbentuk harga pokok kamar berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) untuk masing-masing jenis kamar. Harga pokok kamar ini selanjutnya ditambahkan laba yang diinginkan sehingga membentuk harga jual kamar. Harga jual baru yang terbentuk lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual yang sebelumnya telah ditetapkan oleh pihak manajemen Hotel Rachmad Jati. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan harga pokok kamar lama, pihak manajemen tidak memasukkan beberapa komponen biaya yang seharusnya diperhitungkan.

Kata kunci: Biaya, *Activity Based Costing* (ABC), *Cost Driver*, Harga Pokok Kamar, Harga Jual

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bisnis perhotelan mengalami perkembangan signifikan dari tahun ke tahun. Menjamurnya bisnis bidang ini, menuntut pelaku bisnis perhotelan senantiasa melakukan optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar pelaku bisnis dapat memberikan layanan yang berkualitas dan dapat bersaing dengan kompetitor lain yang menawarkan kualitas dan layanan yang terus berkembang. Optimalisasi sumber daya yang dimiliki para pelaku

bisnis perhotelan ini dapat diawali dengan mengkaji dan memperbaiki sistem manajemen perusahaan. Sistem manajemen perusahaan akan menghasilkan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Salah satu hal yang banyak menjadi permasalahan manajemen perusahaan perhotelan adalah dalam menentukan harga pokok kamar hotel.

Penentuan harga pokok kamar merupakan hal krusial bagi pelaku bisnis perhotelan. Beragamnya pembiayaan selama proses perjalanan bisnis dan pemberian layanan kepada pengunjung, menuntut perusahaan untuk lebih teliti dan akurat dalam menentukan harga pokok kamar hotel yang akan dibebankan kepada pengunjung. Harga pokok kamar hotel inilah yang selanjutnya berpengaruh terhadap proses penentuan tarif kamar hotel itu sendiri. Harga pokok produksi yang tidak tepat memungkinkan perusahaan menawarkan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga yang seharusnya ditawarkan. Salah satu permasalahan dalam penentuan harga pokok produksi adalah pengalokasian biaya *overhead* yang sering tidak mencerminkan biaya yang diserap oleh objek final yang ditawarkan kepada konsumen.

Pengalokasian biaya *overhead* dapat menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing* – ABC) didefinisikan oleh Charter (2009) sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana untuk biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume yang dihasilkan. Biaya berdasarkan aktivitas lebih mencerminkan biaya yang diserap oleh objek secara menyeluruh.

Hotel Rachmad Jati merupakan hotel yang terletak di Kota Caruban, Kabupaten Madiun. Hotel Rachmad Jati dijalankan dengan sistem manajemen keluarga. Harga yang ditetapkan untuk masing-masing kamar yang ditawarkan didasarkan pada harga umum yang ditawarkan oleh kompetitor sejenis di Kota Caruban. Hal ini menimbulkan kemungkinan terjadinya pembentukan harga jual yang lebih rendah ataupun lebih tinggi dari yang seharusnya ditawarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan mengenai bagaimana perhitungan harga pokok kamar hotel dengan metode *Activity Based Costing* pada Hotel Rachmad Jati. Pemecahan permasalahan tersebut akan menjawab tujuan dari penelitian ini sendiri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghitung dan menganalisis penentuan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan mengetahui selisih tarif (harga jual) masing-masing jenis kamar yang terbentuk dari penggunaan sistem *Activity Based Costing* dengan tarif (harga jual) yang telah ditetapkan sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya

Sprouse dan Moonitz dalam Carter (2009) mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Sedangkan Purwanti dan Prawironegoro (2013) mendefinisikan biaya sebagai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh manfaat atas suatu barang dan jasa di masa yang akan datang. Jadi, biaya adalah suatu pengorbanan yang biasanya diukur dalam satuan mata uang yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pengeluar biaya.

Biaya merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan. Tanpa informasi biaya, maka perusahaan tidak dapat menentukan apakah kegiatan usaha yang dijalankannya menghasilkan laba atau hasil usaha yang perusahaan tersebut inginkan. Tanpa informasi biaya pula, perusahaan tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi yang akan digunakan untuk aktivitas bisnisnya pada periode selanjutnya.

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012), harga pokok produksi atau yang disebut dengan harga pokok adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012), harga pokok produksi adalah total harga pokok produk, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang terkait produk, yang diselesaikan selama periode berjalan.

Harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk perusahaan dalam menilai kinerja produksi yang telah dilakukannya. Harga pokok produksi dapat digunakan oleh perusahaan untuk melihat apakah produksi memberikan laba yang optimal. Harga pokok produksi dibentuk dari biaya produksi, yang selanjutnya digunakan perusahaan untuk menentukan harga jual produknya.

Activity Based Costing (ABC)

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing* – ABC) didefinisikan oleh Charter (2009) sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana untuk biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume yang dihasilkan. Sedangkan menurut Rudianto (2013) mendefinisikan biaya berdasarkan aktivitas sebagai pendekatan yang digunakan untuk menentukan biaya produk dengan membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan atas konsumsi sumber daya oleh aktivitas tersebut.

Hansen dan Mowen (2012) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem ABC adalah sistem biaya yang pada awalnya menelusuri penggunaan biaya ke aktivitas yang menyerapnya, kemudian menelusuri biaya dari aktivitas tersebut ke produk yang menggunakannya. ABC lebih mencerminkan biaya yang diserap oleh produk secara menyeluruh. ABC mengakui besarnya biaya yang dibebankan

ke produk berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output tersebut.

Islahuzzaman (2011) menjelaskan bahwa sistem ABC memiliki manfaat utama, antara lain:

1. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan perolehan laba atas produk yang lebih akurat dan pengambilan keputusan strategis.
2. ABC memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya yang memicu aktivitas, yang membantu manajer dalam memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
3. ABC membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

Dalam proses pembebanan biaya overhead dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus disiapkan. Kedua tahap tersebut sangat penting dalam proses pengalokasian biaya overhead yang akurat. Rudianto (2013) menjelaskan dua tahap tersebut sebagai berikut:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas.
Dalam tahap ini terdapat 5 langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut mencakup:
 - a. Mengidentifikasi aktivitas.
Tahap ini memiliki 2 langkah penting, yaitu: (1) identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika proses pembuatan produk atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak penerimaan bahan baku hingga barang atau jasa tersebut siap dikirim ke konsumen, dan (2) dipisahkan menjadi aktivitas yang menambah nilai dan aktivitas yang tidak menambah nilai dari produk.
 - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.
Menentukan pemicu biaya (*cost driver*), yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah aktivitas.
 - c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.
Memisahkan kelompok aktivitas diidentifikasi menjadi aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel *batch*, aktivitas berlevel produk, dan aktivitas berlevel fasilitas.
 - d. Menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan.
Biaya untuk masing-masing kelompok (level unit, level *batch*, level produk, dan level fasilitas) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing kelompok.
 - e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (*homogen cost pool rate*).
Menghitung tarif per kelompok dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.
2. Membebankan biaya aktivitas pada produk.

Setelah melakukan penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas, selanjutnya yang harus dilakukan adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Harga Jual

Harga jual adalah besarnya nilai yang ditawarkan oleh seorang penyedia produk berupa barang maupun jasa kepada pihak lain yang kemudian dijadikan sebagai pedoman nilai tukar. Harga jual terdiri dari komponen harga pokok produksi ditambahkan dengan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Namun pada akhirnya, harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan tergantung pada permintaan dan penawaran atas produk tersebut. Menurut Horngren, Datar, dan Foster (2008), terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran, yaitu pelanggan, pesaing, dan biaya.

Selanjutnya menurut Horngren, Datar, dan Foster (2008), terdapat dua pendekatan yang berbeda untuk keputusan penetapan harga, yaitu: (1) pendekatan berbasis pasar dimana pendekatan ini menekankan persaingan harga yang ditawarkan oleh para penyedia produk barang atau jasa dalam suatu pasar, dan (2) pendekatan berbasis biaya (biaya-plus) dimana pembentukan harga jual prospektif berasal dari penambahan komponen markup ke basis biaya.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan skripsi Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar yang ditulis oleh Akbar (2011), penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan metode ABC dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Dalam perhitungan antara metode konvensional dengan metode ABC, maka diperoleh selisih yang lebih rendah jika menggunakan metode ABC sebesar Rp. 58.024,84 untuk kamar standard, Rp. 175.411,58 untuk kamar deluxe, Rp. 99.034,88 untuk kamar suite, Rp. 100.045,60 untuk kamar family. Sedangkan akan terjadi selisih yang lebih tinggi jika menggunakan metode ABC sebesar Rp. 368.096,17 untuk kamar jenis executive suite/pent house.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putikadea (t.t) yang berjudul Penentuan harga Pokok Penjualan Kamar “Deluxe” dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada Resort G-Land Joyo’s Camp Tahun 2010, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari perhitungan harga pokok penjualan kamar G-Land Joyo’s Camp untuk jenis “Deluxe Room” dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp 303.284,26. Selisih antara harga pokok penjualan kamar G-Land Joyo’s Camp jenis “Deluxe Room” menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode konvensional sebesar Rp 155.715,74. Hal ini membuktikan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan

kamar G-Land Joyo's Camp "Deluxe Room" dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih rendah daripada metode konvensional atau dengan kata lain harga pokok penjualan kamar dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh manajemen G-Land Joyo's Camp disebut *over costing* dikarenakan adanya pembebanan biaya yang menyeluruh per unit kamar bukan berdasarkan aktivitas yang terjadi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erawati dan Syafitri (2013) tentang analisis harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual, menjelaskan bahwa selisih perhitungan harga pokok pesanan menurut perusahaan yang lebih tinggi dibanding hasil perhitungan analisis. Maka hasil perhitungan harga jual lemari hias medium menurut perusahaan juga akan tinggi yaitu sebesar Rp 7.513.029 per unitnya. Sedangkan dari hasil perhitungan analisis harga jual per unit adalah Rp 7.072.599. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketepatan perhitungan harga pokok produksi akan mempengaruhi secara signifikan pada harga yang dibebankan kepada konsumen. Akan mungkin untuk terjadi kekurangan atau kelebihan pembebanan harga atas produk.

METODE PENELITIAN

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sebagaimana menurut Sekaran (2009), studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, di mana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan yang dialami dalam situasi saat ini. Studi kasus yang bersifat kualitatif berguna untuk menerapkan solusi pada masalah yang dihadapi oleh objek berdasarkan pengalaman pemecahan yang telah diterapkan di masa lalu.

Objek dalam penelitian ini adalah Hotel Rachmad Jati. Pertimbangan yang digunakan peneliti untuk memilih objek tersebut adalah Hotel Rachmad Jati merupakan hotel yang dioperasikan berdasarkan manajemen tradisional. Peneliti menilai bahwa karyawan Hotel Rachmad Jati belum sepenuhnya mengoptimalkan akuntansi manajemen untuk membentuk komponen harga pokok yang tepat yang selanjutnya dijadikan untuk menentukan harga jual kamar. Sehingga perlu dilakukan suatu penelitian studi kasus yang diharapkan dapat memberikan suatu saran berupa solusi pada akhirnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi langsung

Peneliti melakukan observasi langsung ke Hotel Rachmad Jati untuk melihat bagaimana manajemen menjalankan bisnis perhotelannya. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui sejauh mana manajemen memperhatikan sistem manajemen terkait dengan kegiatan akuntansi yang berpengaruh erat dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi berasal dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Hotel Rachmad Jati.

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada pemilik Hotel Rachmad Jati selaku pemegang jabatan tertinggi dalam struktur organisasi.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data, yaitu:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari dokumentasi Hotel Rachmad Jati dan wawancara langsung kepada pemilik Hotel Rachmad Jati. Dokumentasi yang dipergunakan oleh peneliti adalah kuitansi bukti bayar Pajak Pendapatan Asli Daerah (PAD), buku register tamu, kuitansi pembayaran tagihan listrik dan telepon, dan nota-nota pendukung lainnya. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian namun tidak terdokumentasikan oleh pihak Hotel Rachmad Jati dan keterangan pendukung lainnya.

2. Data sekunder

Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori, penelitian terdahulu, maupun keterangan-keterangan dari ahli yang berkompeten yang bersumber dari buku referensi yang dimiliki sendiri oleh peneliti atau dipinjam dari Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang, dan data dari internet yang berisikan tentang berita terkini mengenai perkembangan bisnis perhotelan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Hotel Rachmad Jati memiliki 5 jenis kamar yang ditawarkan kepada tamu. Tabel 1 berikut akan menunjukkan jenis kamar dan tarif (harga jual) yang dibebankan kepada tamu pada tahun 2014.

Tabel 1
Jenis dan Harga Jual Kamar Hotel Rachmad Jati

Jenis Kamar	Harga Jual
VIP	Rp 130.000,00
80	Rp 80.000,00
65	Rp 65.000,00
60	Rp 60.000,00
Ekonomi	Rp 40.000,00

Setiap tahunnya, Hotel Rachmad Jati mengeluarkan biaya yang terjadi sebagai dampak dalam menjalankan bisnisnya. Terdapat beberapa komponen pembiayaan pada Hotel Rachmad Jati. Tabel 2 berikut akan menunjukkan pembiayaan yang terjadi pada Hotel Rachmad Jati tahun 2014.

Tabel 2
Pembiayaan Hotel Rachmad Jati Tahun 2014

Jenis Pembiayaan	Total
Biaya gaji	Rp 153.000.000,00
Biaya seragam pegawai	Rp 2.750.000,00
Biaya <i>laundry</i>	Rp 1.910.400,00
Biaya listrik dan telepon	Rp 29.309.322,00
Biaya perawatan	Rp 18.328.000,00
Biaya minum tamu	Rp 29.784.000,00
Biaya administrasi dan umum	Rp 19.260.000,00
Biaya makan pegawai	Rp 50.400.000,00
Biaya pajak	Rp 18.669.904,00
Biaya penyusutan bangunan	Rp 125.000.000,00
Biaya penyusutan peralatan dan meubelair	Rp 28.600.000,00

Langkah pertama dalam perancangan sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah mengidentifikasi aktivitas. Pembiayaan yang dikeluarkan oleh Hotel Rachmad Jati berasal dari beberapa aktivitas. Aktivitas adalah suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Setiap aktivitas tersebut selanjutnya memiliki tingkatan level tersendiri. Tabel 3 berikut akan menunjukkan aktivitas yang terjadi dalam proses pengoperasian Hotel Rachmad Jati beserta level aktivitas tersebut.

Tabel 3
Aktivitas dan Level Aktivitas pada Hotel Rachmad Jati

No.	Aktivitas	Level Aktivitas
1.	Laundry	Unit
2.	Penggunaan listrik	Unit
3.	Pemberian minum tamu	Unit
4.	Pembayaran Pajak Air Bawah Tanah	Unit
5.	Penggajian	Batch
6.	Keadministrasian	Batch
7.	Penggunaan telepon	Batch
8.	Perawatan	Fasilitas
9.	Pembayaran Pajak Hotel	Fasilitas
10.	Penyusutan bangunan	Fasilitas
11.	Penyusutan peralatan dan meubelair	Fasilitas

Tahap kedua adalah menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas. Pada tahap ini dilakukan penentuan *cost driver* yang dirasa paling cocok untuk masing-masing jenis aktivitas agar biaya yang dialokasikan ke masing-masing jenis kamar mencerminkan biaya yang sebenarnya terserap oleh kamar tersebut. Tabel 4 berikut akan menunjukkan *cost driver* dari masing-masing aktivitas yang telah teridentifikasi.

Tabel 4
Aktivitas dan Cost Driver

Tahap ketiga adalah mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu. aktivitas yang memiliki *cost driver* yang sama dikelompokkan menjadi satu dalam sebuah kelompok biaya yang disebut dengan *cost pool*. Tabel 5 berikut akan menunjukkan pengelompokan aktivitas-aktivitas pembiayaan Hotel Rachmad Jati ke dalam beberapa *cost pool*.

Tabel 5

Pengelompokan Aktivitas Pembiayaan

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>
<u>Level unit</u>	
<i>Cost Pool I</i> Aktivitas penggajian	Penggunaan jam tenaga kerja
<i>Cost Pool II</i> Aktivitas laundry	Jumlah kamar terjual
<i>Cost Pool III</i> Aktivitas penggunaan listrik	Penggunaan daya listrik
<i>Cost Pool IV</i> Aktivitas pemberian minum tamu	Jumlah tamu menginap
<u>Level batch</u>	
<i>Cost Pool V</i> Aktivitas keadministrasian Aktivitas penggunaan telepon	Jumlah kamar terjual Jumlah kamar terjual
<u>Level produk</u>	
<i>Cost Pool VI</i> Aktivitas perawatan	Luas kamar
<u>Level fasilitas</u>	
<i>Cost Pool VII</i> Aktivitas pembayaran pajak Air Bawah Tanah	Jumlah kamar terjual
<i>Cost Pool VIII</i> Aktivitas penyusutan peralatan dan meubelair	Jumlah pemakaian
<i>Cost Pool IX</i> Aktivitas pembayaran pajak hotel	Persentase pendapatan
<i>Cost Pool X</i> Aktivitas penyusutan bangunan	Jumlah luas kamar terpakai

Tahap keempat adalah menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan. Pada tahap ini terjadi penjumlahan masing-masing biaya aktivitas berdasarkan *cost pool* aktivitas tersebut. Biaya aktivitas yang dibebankan tergantung pada besar penyerapan biaya tersebut oleh kamar. Pembebanan biaya aktivitas yang diserap diestimasikan sebesar 80-95%. Tabel 6 berikut akan menunjukkan total biaya yang diserap setiap *cost pool*.

Tabel 6
Biaya per Cost Pool

	Total Biaya
<i>Cost Pool I</i>	Rp 31.313.309,00
<i>Cost Pool II</i>	Rp 25.515.000,00
<i>Cost Pool III</i>	Rp 159.165.000,00
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 20.219.322,00
<i>Cost Pool V</i>	Rp 18.250.000,00
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 157.595.200,00

Setelah mengetahui besar biaya per cost pool, langkah selanjutnya adalah menghitung tarif per kelompok biaya (*cost pool*) aktivitas. Total biaya yang terbentuk pada masing-masing *cost pool* dibagi dengan jumlah *cost driver* yang dimilikinya. Tahap ini berfungsi untuk mengetahui biaya sebenarnya yang terserap oleh satuan *cost drive* yang mendasari alokasi biaya aktivitas yang terjadi. Tabel 7 berikut akan menunjukkan tarif per cost pool yang terbentuk pada Hotel Rachmad Jati.

Tabel 7
Tarif per Cost Pool

	Total Biaya	Jumlah Cost Drive	Tarif
<i>Cost Pool I</i>	Rp 31.313.309,00	4.834	Rp 477,72
<i>Cost Pool II</i>	Rp 25.515.000,00	1.327.042	Rp 19,23
<i>Cost Pool III</i>	Rp 159.165.000,00	27.200	Rp 5.851,65
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 20.219.322,00	4.834	Rp 4.182,73
<i>Cost Pool V</i>	Rp 18.250.000,00	100	Rp 182.500,00
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 157.595.200,00	77.968	Rp 2.021,28

Tahap terakhir dalam perancangan sistem ABC adalah menentukan harga pokok kamar Hotel Rachmad Jati ini adalah membebankan biaya aktivitas pada produk. Tarif per cost pool yang telah diketahui pada poin sebelumnya, dikalikan dengan banyak cost drive yang dialokasikan untuk masing-masing kamar. Hasil perkalian tersebut untuk masing-masing cost pool dijumlahkan untuk membentuk

harga pokok kamar yang baru. Tabel 8 hingga tabel 12 berikut akan menunjukkan harga pokok kamar yang baru untuk masing-masing jenis kamar.

Tabel 8
Harga Pokok Kamar VIP

	Tarif	Cost Drive yang Diserap	Total
<i>Cost Pool I</i>	Rp 477,72	1.558	Rp 744.288
<i>Cost Pool II</i>	Rp 19,23	830.414	Rp 15.968.861
<i>Cost Pool III</i>	Rp 5.851,65	8.767	Rp 51.301.416
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 4.182,73	1.558	Rp 6.516.693
<i>Cost Pool V</i>	Rp 182.500,00	53	Rp 9.672.500
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 2.021,28	32.406	Rp 65.501.600
Total			Rp 149.705.358
Biaya Langsung			Rp 3.809.000
Total Biaya			Rp 153.514.358
Kamar Terjual			1.558
Harga Pokok Kamar			Rp 98.533

Tabel 9
Harga Pokok Kamar 80

	Tarif	Cost Drive yang Diserap	Total
<i>Cost Pool I</i>	Rp 477,72	655	Rp 312.907
<i>Cost Pool II</i>	Rp 19,23	134.930	Rp 2.594.704
<i>Cost Pool III</i>	Rp 5.851,65	3.686	Rp 21.569.182
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 4.182,73	655	Rp 2.739.688
<i>Cost Pool V</i>	Rp 182.500,00	14	Rp 2.555.000
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 2.021,28	10.218	Rp 20.653.439
Total			Rp 50.424.920
Biaya Langsung			Rp 2.930.000
Total Biaya			Rp 53.354.920
Kamar Terjual			655
Harga Pokok Kamar			Rp 81.458

Tabel 10
Harga Pokok Kamar 65

	Tarif	Cost Drive yang Diserap	Total
<i>Cost Pool I</i>	Rp 477,72	229	Rp 109.398
<i>Cost Pool II</i>	Rp 19,23	31.602	Rp 607.706
<i>Cost Pool III</i>	Rp 5.851,65	1.289	Rp 7.542.777
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 4.182,73	229	Rp 957.845
<i>Cost Pool V</i>	Rp 182.500,00	4	Rp 730.000
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 2.021,28	3.572	Rp 7.220.012
Total			Rp 17.167.739
Biaya Langsung			Rp 6.153.000
Total Biaya			Rp 23.320.739
Kamar Terjual			229
Harga Pokok Kamar			Rp 101.837

Tabel 11
Harga Pokok Kamar 60

	Tarif	Cost Drive yang Diserap	Total
<i>Cost Pool I</i>	Rp 477,72	852	Rp 407.017
<i>Cost Pool II</i>	Rp 19,23	117.576	Rp 2.260.986
<i>Cost Pool III</i>	Rp 5.851,65	4.794	Rp 28.052.810
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 4.182,73	852	Rp 3.563.686
<i>Cost Pool V</i>	Rp 182.500,00	13	Rp 2.372.500
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 2.021,28	13.291	Rp 26.864.832
Total			Rp 63.521.832
Biaya Langsung			Rp 6.153.000
Total Biaya			Rp 69.674.832
Kamar Terjual			852
Harga Pokok Kamar			Rp 81.778

Tabel 12

Harga Pokok Kamar Ekonomi

	Tarif	Cost Drive yang Diserap	Total
<i>Cost Pool I</i>	Rp 477,72	1.540	Rp 735.689
<i>Cost Pool II</i>	Rp 19,23	212.520	Rp 4.086.760
<i>Cost Pool III</i>	Rp 5.851,65	8.665	Rp 50.704.547
<i>Cost Pool IV</i>	Rp 4.182,73	1.540	Rp 6.441.404
<i>Cost Pool V</i>	Rp 182.500,00	16	Rp 2.920.000
<i>Cost Pool VI</i>	Rp 2.021,28	18.480	Rp 37.353.254
Total			Rp 102.241.654
Biaya Langsung			Rp 10.548.000
Total Biaya			Rp 112.789.654
Kamar Terjual			1.540
Harga Pokok Kamar			Rp 73.240

Berdasarkan perancangan sistem ABC untuk menentukan harga pokok kamar Hotel Rachmad Jati, maka dapat diketahui beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus, antara lain:

1. Biaya langsung berpengaruh terhadap pembentukan harga pokok kamar. Kamar jenis VIP menyerap biaya langsung yang sedikit karena jumlah kamar yang dimiliki jenis ini paling sedikit jika dibandingkan jenis lainnya. Ketika kamar jenis VIP memiliki jumlah penjualan kamar yang tinggi, biaya langsung tersebut akan dibagi sesuai dengan jumlah kamar yang terjual. Sehingga biaya langsung yang dibebankan pada harga pokok kamar semakin kecil. Hal ini berbanding terbalik dengan kamar jenis 65. Kamar jenis 65 menyerap biaya langsung yang lebih besar dari jenis VIP. Namun karena tingkat penjualan kamar pada jenis 65 paling sedikit, maka biaya langsung yang dibebankan pada harga pokok kamar akan semakin besar.
2. Kamar jenis 65 memiliki fasilitas yang sama dengan jenis kamar 60, namun harga yang ditawarkan berbeda. Hal ini bisa saja melatarbelakangi rendahnya penjualan pada kamar jenis 65. Tamu lebih cenderung untuk memilih kamar jenis 60 yang memiliki fasilitas yang sama.
3. Selama ini pemilik dalam menentukan harga pokok kamar belum memasukkan komponen biaya penyusutan bangunan dan penyusutan peralatan dan meubelair.

Harga pokok suatu produk berfungsi sebagai patokan untuk menentukan harga jual produk itu sendiri. Setelah mengetahui harga pokok masing-masing jenis kamar Hotel Rachmat Jati, maka diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian dan memiliki harga jual yang dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Berdasarkan wawancara kepada pemilik Hotel Rachmad Jati, pemilik menginginkan laba sebesar 50% untuk kamar jenis VIP, 40% untuk kamar jenis

80, 5% untuk kamar jenis 65 dan 20% untuk kamar jenis lainnya. Tabel 13 berikut akan menunjukkan harga jual masing-masing jenis kamar yang terbentuk dari perhitungan harga pokok kamar dengan metode ABC.

Tabel 13
Harga Jual Baru Kamar Hotel Rachmad Jati

Jenis Kamar	Harga Pokok Kamar Berdasarkan ABC		Harga Jual	
VIP	Rp	98.533	Rp	147.799
80	Rp	81.458	Rp	114.041
65	Rp	101.837	Rp	106.929
60	Rp	81.778	Rp	98.134
Ekonomi	Rp	73.240	Rp	87.888

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perhitungan harga pokok kamar dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Hotel Rachmad Jati menghasilkan harga pokok sebagai berikut: kamar jenis VIP sebesar Rp 98.533; kamar jenis 80 sebesar Rp 81.458; kamar jenis 65 sebesar Rp 101.837; kamar jenis 60 sebesar Rp 81.778; dan kamar jenis ekonomi sebesar Rp 73.240.
2. Perhitungan harga pokok kamar dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Hotel Rachmad Jati menghasilkan tarif kamar yang berbeda dengan tarif kamar yang ditentukan sebelumnya. Harga jual kamar berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut: kamar jenis VIP sebesar Rp 147.799; kamar jenis 80 sebesar Rp 114.041; kamar jenis 65 sebesar Rp 106.929; kamar jenis 60 sebesar Rp 98.134; dan kamar jenis ekonomi sebesar Rp 87.888.
3. Perbedaan yang mencolok antara harga jual baru dan harga jual lama dikarenakan dalam menentukan tarif lama, pemilik Hotel Rachmad Jati tidak memasukkan komponen penyusutan bangunan dan penyusutan peralatan dan meubelair ke dalam pembentukan harga pokok kamar.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian berupa biasanya *cost driver* yang dapat ditangkap oleh peneliti berdasarkan praktik di lapangan, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan oleh pihak Hotel Rachmad Jati sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pihak Hotel Rachmad Jati sebaiknya mempertimbangkan penggunaan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok kamar. Perhitungan dengan metode ABC membebankan biaya-biaya yang terjadi ke masing-masing jenis kamar berdasarkan *cost driver* yang dirasa tepat dan akurat untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Dengan demikian, harga pokok kamar yang terbentuk mencerminkan biaya yang benar-benar diserap oleh masing-masing jenis kamar.
2. Selain mempertingkan harga jual yang terbentuk dari harga pokok kamar dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), sebaiknya pemilik juga mempertimbangkan harga jual yang ditawarkan oleh hotel pesaing di sekitar target pasar Hotel Rachmad Jati. Karena bagaimanapun, sisi persaingan harus senantiasa diperhatikan untuk menjamin keberlangsungan bisnis yang dijalankan.
3. Penggunaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) memerlukan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pihak Hotel Rachmad Jati perlu untuk melatih pegawai perusahaan agar sistem ABC ini dapat dijalankan dengan maksimal. Penggunaan sistem baru memerlukan biaya tambahan dan komitmen yang tinggi dari pihak Hotel Rachmad Jati. Diharapkan penerapan sistem baru ini dapat memberikan informasi biaya yang lebih baik untuk persaingan jangka panjang dengan para pesaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muh. (2011). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Charter, William K. (2009). *Akuntansi Biaya Buku 1 Edisi 14*. Jakarta, Salemba Empat.
- Erawati dan Lily Syafitri. (2013). *Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV. Harapan Inti Usaha Palembang*. Diunduh dari: <eprints.mdp.ac.id> [Diakses 18 Nopember 2014].
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2012). *Akuntansi Manajemen Buku 1 Edisi 8 Terjemahan*, Jakarta, Salemba Empat.

- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2008). *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial Jilid 1 Edisi Keduabelas Terjemahan*. Jakarta, Erlangga.
- Islahuzzaman. (2011). *Activity Based Costing Teori dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Purwanti, Ari., dan Darsono Prawironegoro. (2013). *Akuntansi Manajemen Edisi 3 Revisi*. Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Putikadea, Insyirah. (t.t). *Penentuan harga Pokok Penjualan Kamar “Deluxe” dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing pada Resort G-Land Joyo’s Camp Tahun 2010*. Diunduh dari: <ejournal.unesa.ac.id> [Diakses 18 Nopember 2014].
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta, Erlangga.
- Sekaran, Uma. (2009). *Research Methods for Business-Metodologi Penelitian untuk Bisnis Buku 1 Edisi 4*. Jakarta, Salemba Empat.